

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KONFLIK PEMUDA FLORES DI DESA OLUNG DAN DESA KAYUNGO SARI KECAMATAN LONG IKIS KABUPATEN PASER

Dominggus Gaspar¹

Abstrak

Tujuan peneliti meneliti tentang konflik pemuda flores di desa olung dan desa kayungo sari yaitu untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang merupakan terjadinya konflik pemuda flores antar desa olung dan desa kayungo sari. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan sumber data dilakukan secara aksidental sampling. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa perkelahian antar pemuda flores desa olung dan desa kayungo sari di sebabkan adanya beberapa faktor antara lain yaitu, karena adanya Sikap intoleransi, persaingan muda mudi (masalah pacaran), perilaku agresif pemuda flores, Kurangnya rasa persaudaraan, dan keinginan untuk saling menguasai faktor-faktor tersebut menyebabkan rasa amrah dan balas dendam yang menimbulkan konflik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkelahian pemuda flores antar antar desa Olung dan Desa Kayungo Sari di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu karena faktor balas dendam dan pengaruh minuman beralkohol yang berlebihan sehingga menimbulkan ketidaksadaran dan mabuk yang berujung pada perkelahian. Saran dari penelitian ini adalah: (1). kaum muda flores dari kedua desa tersebut sebagai kaum muda yang sama-sama berasal dari flores perlu adanya kebersamaan dan pengendalian amarah sehingga tidak salah paham antar kelompok pemuda tersebut. (2). Kepala desa dan aparat kepolisian hendaknya bersifat bijaksana dalam menciptakan ketertiban dan keamanan masyarakat yaitu dengan membatasi waktu acara hiburan malam. (3). Kepada petugas keamanan agar bertindak lebih tegas dan beribawa terhadap kelompok pemuda yang melakukan kegiatan anarkis seperti perkelahian. (4). Kepada orang tua dan tokoh-tokoh pemuda flores dari masing-masing desa agar lebih lagi perannya dalam mendidik kaum muda flores, serta menanamkan rasa persaudaraan sebagai sesama orang flores agar konflik diantara kedua kelompok pemuda flores tersebut tidak terulang kembali. (5). Kepada tokoh agama setempat khususnya agar lebih giat dalam mengajarkan nilai-nilai agama serta membina keimanan kaum muda flores agar tidak muda dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif.

Kata Kunci: *Faktor Faktor Penyebab Konflik, Pemuda Flores*

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dominggusgaspar@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia adalah negara majemuk, dalam artian bahwa masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan golongan. Perbedaan-perbedaan pandangan dan tujuan sering dipandang sebagai masalah yang hanya dapat di selesaikan jika kita semua memiliki maksud yang sama, atau ketika suatu pandangan lebih kuat dari pandangan lain. Sehingga dengan adanya perbedaan tersebut seringkali menimbulkan gesekan-gesekan sosial oleh adanya seluruh kepentingan masyarakat agar tetap berintegrasi dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perjalanan hidup bangsa akan mengalami pemunduran apabila generasi muda yang berkonflik dibiarkan berlanjut. Maka hal itu bertentangan dengan asumsi yang biasa dikatakan oleh para generasi sebelumnya bahwa pemuda adalah pelopor perubahan dan sebagai generasi penerus yang akan memegang peranan yang urgen dalam setiap kehidupan masyarakat.

Masalah konflik di Indonesia merupakan fenomena yang tidak asing lagi dan menyita perhatian publik karena wujudnya yang sebagian besar telah mengarah pada suatu kekerasan sosial dan telah meluas pada berbagai lapisan masyarakat. digunakan untuk meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian, digunakan untuk meneliti sesuatu secara mendalam, dll (Moleong, 2008:7).

Pada umumnya konflik diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan, dan perbuatan. Sikap dasar yang sulit dan tidak ingin menerima dan menghargai perbedaan semacam itu akan mengubah seseorang berwatak suka konflik. Orang seperti itu akan membuat problem kecil dan sederhana sebagai alasan untuk menciptakan konflik. Konflik sebagai saluran akumulasi perasaan yang tersembunyi secara terus-menerus yang mendorong seseorang untuk berperilaku dan melakukan sesuatu berlawanan dengan orang lain. Sebuah keinginan ambisi yang kuat bahkan menyebabkan terjadinya konflik antar perorangan, sedangkan dorongan emosi yang kuat untuk menyalakan orang lain akan menyebabkan seseorang terlibat konflik dengan orang lain.

Konflik yang terjadi mengakibatkan jatuhnya korban, baik itu sosial, psikis dan fisik termasuk dalam kategori patologi sosial. Konflik yang termanifestasi ke dalam patologi biasanya tersalur lewat agresi. Agresi dianggap sebagai fitur dari sifat manusia yang bersifat menyebar dan tidak dapat dihindari (Krahe, 2005: 46). Terlebih lagi didukung dengan kekuatan modal sosial (*sosial capital power*) disekitarnya. Simmel berpendapat bahwa ketika konflik menjadi bagian dari interaksi sosial, maka konflik menciptakan batas-batas antara kelompok dengan memperkuat kesadaran internal yang membuat kelompok tersebut terbedakan dan terpisah dari kelompok lain. Hal ini berlaku secara *reciprocal antagonism* atau permusushan timbal balik. Akibat dari *reciprocal antagonism* antar kelompok itulah terbentuk divisi-divisi sosial dan sistem stratifikasi yang

nantinya akan menciptakan kerusuhan antar dua kelompok berbeda dalam sebuah tatanan masyarakat (Susan, 2010: 48).

Peristiwa konflik perkelahian pemuda flores antar desa terjadi berulang ulang dan terus berlanjut. Tetapi penanggulangannya belum juga tuntas, terutama masalah perdamaian diantara pihak-pihak yang bertikai. Peristiwa perkelahian pemuda flores antar desa yang bisa menimbulkan korban luka-luka dan mengoreskan trauma yang dalam, terutama bagi mereka yang terlibat langsung dan menjadi korban.

Perkelahian kelompok pemuda flores antar desa Olung dengan desa Kayungosari Kecamatan Long ikis Kabupaten Paser atau tawuran yang berarti perkelahian dengan melibatkan sekelompok pemuda antar desa tersebut dipicu oleh dendam antar kedua kelompok pemuda, mabuk-mabukan, serta masalah percintaan/masalah pacaran.

Perkelahian pemuda antar desa tersebut telah terjadi berkali-kali. Peristiwa pertama bermula pada september 2012 dimana sekelompok pemuda dari desa olung menyerang pemuda desa kayungosari disalah satu pesta. Dimana ketika acara pesta berlangsung terutama acara jogget-jogetan seseorang pemuda desa olung yang di pengaruhi oleh minuman alcohol dengan tanpa sadar melakukan aksi kesengajaan puntung rokok yang menyala mengenai salah seorang pemuda desa kayungo sari sehingga menimbulkan rasa sakit dan amarah. Dalam peristiwa tersebut melibatkan 6 orang pemuda berkelahi dan 2 pemuda dari desa kayungo sari menderita babak belur.

Peristiwa perkelahian antar kelompok pemuda tersebut mengakibatkan korban luka-luka dan babak belur, Suasana kedua desa menjadi tidak aman serta meresahkan warga masyarakat di dalam desa tersebut yang tidak menahu permasalahan yang sebenarnya. Peristiwa perkelahian antar pemuda flores tesebut setidaknya melibatkan antar kedua pemuda dengan rentang usia antara 17-30 tahun serta dengan jumlah yang bekonflik sekitar 5 sampai 10 orang lebih.

Hingga saat ini aksi perkelahian antar kedua kelompok pemuda antar desa tersebut ditangani oleh pihak kepolisian sektor long ikis dengan memberi surat peringatan kepada kedua kelompok pemuda yang bertikai serta mencari solusi perdamaian dengan berunding dan musyawarah. Tokoh masyarakat pun pun ikut andil untuk mendamaikan aksi tawuran antar kedua kelompok pemuda desa. Ada berbagai cara untuk memperoleh kesepakatan dalam menyelesaikan sengketa, perselisihan, atau konflik yang sedang terjadi. penyelesaian perkelahian dapat segera dilakukan oleh kedua belah pihak secara kooperatif dibantu oleh pihak yang berwenang dan pihak-pihak yang netral.

Tragedi perkelahian tersebut setidaknya mengakibatkan korban luka-luka yang terjadi secara terus menerus di setiap acara atau pesta. baik itu pesta perkawinan maupun di acara penerimaan komuni pertama dalam gereja katolik. dan dampak dari perkelahian kelompok pemuda antar desa tersebut sangat

mempengaruhi segi kehidupan masyarakat. Fenomena tersebut membuat penulis tergerak untuk mengadakan penelitian tentang potensi perkelahian pemuda flores antar desa yakni antar pemuda flores desa Olung dan pemuda flores desa Kayungosari Kecamatan Long ikis Kabupaten Paser yang melibatkan beberapa pihak seperti pemerintah desa, pemuda, tokoh masyarakat, dan kepolisian. Maka penulis mengambil judul penelitian ” **Analisis Faktor Faktor Penyebab Konflik Pemuda Flores didesa Olung dan desa Kayungosari Kecamatan Long ikis Kabupaten Paser).**”

Kerangka Dasar Teori

Teori dan Konsep

Teori Konflik George Simmel

Simmel memandang konflik merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan dalam suatu masyarakat. Namun Simmel tidak sependapat untuk melihat struktur sosial sebagai sistem yang hanya terbagi menjadi dua strata-kelas dominan dan subordinat. Sumbangan utama Simmel terhadap teori organisasi adalah tentang teori konflik modern yang berusaha menjembatani antara konflik dalam bentuk abstrak dan menunjukkan terjadinya konflik pada tingkatan yang lebih umum. Bukan hanya sekedar konflik yang dijelaskan teori Marxist yaitu pertentangan kelas. Menurut Simmel teori konflik pada waktu itu merupakan pemahaman yang dibangun dalam tradisi Marxist tentang perubahan sosial, stratifikasi dan pembahasan dalam organisasi yang berskala luas (macro). Teori konflik seperti ini tidak menjawab mengapa terjadi dan kondisi apa yang merubah keadaan pada kelompok. Pandangan simmel memunculkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konflik. (Ritzer dan Douglas J.Goodman,2008: 192)

Analisis

1. Menurut Jogiyanto (1999:129) analisis dapat didefinisikan sebagai penguraian dari suatu sistem informasi yang utuh kedalam bagian-bagian komponennya dengan maksud untuk mengidentifikasi dan emngevaluasikan permasalahan, kesempatan, hambatan, yang terjadi dan kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat di usulkan perbaikannya.
2. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:43) Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemohonan arti keseluruhan.
3. Sedangkan menurut Komaruddin (2001:53) “ Analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain, dan fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan yang tetap ada.

Konflik

Konflik, perselisihan, percekocokan, pertentangan, dan perkelahian, merupakan pengalaman hidup yang cukup mendasar, karena meskipun tidak harus, tetapi amat mungkin terjadi. Seperti pengalaman hidup yang lain, konflik tidak dapat dirumuskan secara ketat. Lebih tepat bila konflik itu diuraikan dan dilukiskan. Adapun definisi konflik menurut beberapa ahli yaitu:

1. Menurut Daniel Webster istilah conflict dalam bahasa latinnya berarti suatu perkelahian, peperangan atau perjuangan, yaitu berupa konfrontasi fisik antar beberapa pihak (Pruitt dan Rubin, 2009: 9).
2. Pruitt dan Rubin mendefinisikan konflik sebagai sebuah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (perceived divergence of interest), atau suatu kepercayaan beranggapan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat menemui titik temu yang sepaham (Pruitt dan Rubin, 2009: 9). Kepentingan yang dimaksud adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya diinginkannya, dimana perasaan tersebut cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan dan niatnya.
3. Menurut Soerjono Soekanto konflik merupakan suatu proses sosial dimana orang perorang atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan atau kekerasan. (Soerjono Soekanto, 2006:91)

Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik

Konflik seringkali merupakan salah satu strategi untuk melakukan perubahan, jika tidak dapat dilakukan secara damai, perubahan dilakukan dengan menciptakan konflik. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik untuk mengerakkan perubahan. Akan tetapi, konflik dapat terjadi secara alami karena adanya kondisi objektif yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Menurut Winardi (1994: 9-10) yang menyebabkan timbulnya suatu konflik diantaranya :

1. Keterbatasan sumber
2. Tujuan yang berbeda
3. Komunikasi yang tidak baik
4. Beragam karakteristik sistem sosial
5. Pribadi orang
6. Kebutuhan
7. Perasaan dan emosi

Dampak Konflik

Ada beberapa akibat yang dapat ditimbulkan oleh adanya pertentangan atau konflik sosial, (Soerjono Soekanto, 2006:95-96), adalah :

- 1). Bertambahnya solidaritas *in-group*

Apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain, maka solidaritas dalam kelompok tersebut akan bertambah erat.

1. Hancurnya atau retaknya kesatuan kelompok
2. Pecahnya persatuan dalam apabila pertentangan pertentangan dalam satu kelompok itu terjadi.
3. Perubahan kepribadian para individu
4. Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia
5. Akomodasi, dominasi dan takluknya salah satu pihak.

Penyelesaian Konflik

Ada tiga metode penyelesaian konflik menurut Winardi (1994: 84-89) yang sering digunakan, yaitu dominasi atau penekanan, kompromi, dan pemecahan masalah integratif. Metode-metode ini berbeda dalam hal efektifitas dan kreatifitas penyelesaian konflik serta pencegahan situasi konflik dimasa mendatang.

- a. *Dominasi dan Penekanan*. Hal ini dapat dilakukan dengan berberapa cara yaitu: (1) kekerasan (*Forcing*), yang bersifat menekan otokratif; (2) penenangan (*smoothing*), merupakan cara yang lebih diplomatis; (3). Penghindaran (*advoidance*); (4). Aturan mayoritas (*majority rule*).
- b. *Kompromi*, yaitu menyelesaikan konflik melalui pencarian jalan tengah yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Bentuk-bentuk kompromi meliputi: (1). Pemisahan (*Sparation*), (2). Perwasitan (*Arbitrasi*), (3). Penyuapan (*bribing*)
- c. *Pemecahan masalah integratif*. Menurut T. Hani Handoko (1995:252-253), dengan metode ini, konflik antar kelompok diubah menjadi situasi pemecahan masalah bersama yang dapat diselesaikan melalui teknik-teknik pemecahan masalah. Ada 3 metode pemecahan konflik integratif: (1) Konsensus, (2). Konfrontasi, (3). Penggunaan tujuan yang lebih tinggi.

Pemuda

Sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Secara internasional, WHO menyebut sebagai “young people” dengan batas usia 10-24 tahun, sedangkan usia 10-19 tahun disebut “adolesceneae” atau remaja. Definisi kedua, pemuda adalah individu dengan karakteristik yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun memiliki pengendalian emosi yang stabil.(Mulyana. 2011:12)

Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural. sedangkan menurut draft RUU Kepemudaan, Pemuda adalah mereka yang berusia antara 18-35 tahun. Menilik dari sisi usia maka pemuda merupakan masa perkembangan secara biologis dan psikologis. Oleh karenanya pemuda selaluh memiliki aspirasi yang berbeda dengan aspirasi masyarakat secara umum. Dalam makna yang positif aspirasi yang berbeda ini disebut dengan semangat pembaharu. Dalam kosakata

bahasa Indonesia, pemuda juga dikenal dengan sebutan generasi muda atau kaum muda. Seringkali terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki definisi beragam. Definisi tentang pemuda di atas lebih pada definisi teknis berdasarkan kategori usia sedangkan definisi lainnya lebih fleksibel. Dimana pemuda/ generasi muda adalah mereka yang memiliki semangat pembaharu dan progresif.

Mulyana (2011:1) mengemukakan bahwa pemuda lebih dilihat pada jiwa yang dimiliki oleh seseorang. Jika orang tersebut memiliki jiwa yang suka memberontak, penuh insiatif, kreatif, antikemapanan, serta ada tujuan lebih membangun kepribadian, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai pemuda. Acuan yang kedua inilah yang pada masa laluh digunakan, sehingga pada saat itu terlihat bahwa organisasi pemuda itu lebih banyak dikendalikan oleh orang-orang yang secara usia tidak muda lagi, tetapi mereka mempunyai jiwa pemuda.

Pemuda Flores

Pemuda flores adalah individu atau sekelompok orang muda dari suku bangsa flores nusa tenggara timur yang lahir dalam jangka waktu tertentu yang secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil, dengan batas rentang usia antara 15-30 tahun.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif penelitian. Deskriptif adalah penelitian yang memaparkan dan bertujuan memberi gambaran serta penjelasan dari variable yang di teliti, dalam penelitian ini yaitu konflik pemuda flores antar desa, di desa Olung dan desa Kayungosari Kecamatan Long ikis Kabupaten Paser. Penelitian ini difokuskan pada mendalami : Konflik Pemuda flores Antar desa di desa Olung dan desa Kayungosari Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser, hal tersebut dapat dilihat dari berberapa hal berikut : Penyebab konflik menurut(Winardi, 1994: 9-10) yaitu;

1. Beragam karakter sistem sosial :
 - a. Sikap intoleransi
 - b. Kurangnya rasa persaudaraan
2. Pribadi orang terdiri atas :
 - a. Keinginan untuk saling menguasai
 - b. Persaingan muda mudi (masalah pacaran)
3. Perasaan dan emosi :
 - a. Perilaku agresif

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Olung, Desa Kyungo Sari, dan Kapolsek Long Ikis, maka penulis menganalisa sebagai berikut : Peristiwa perkelahian pemuda flores antar desa Olung dan desa Kayungo Sari sudah pernah terjadi berkali-kali. Peristiwa konflik tersebut bermula pada tahun 2012, faktor yang melatarbelakangi perkelahian yang pernah terjadi antar pemuda flores desa olung dan desa kayungo sari karena dendam lama pada tahun sebelumnya. Pernah terjadi perkelahian yang disebabkan oleh permasalahan cewek, perilaku agresif pemuda flores seperti (faktor biologis, adanya serangan dari orang lain, provokator, minuman keras) keinginan untuk saling menguasai, kurangnya rasa persaudaraan diantara pemuda flores tersebut. Dan berapa kali melakukan perdamaian tapi setelah itu masih ada dendam yang tak bisa diredam hanya sebatas perjanjian.

Sebagai masyarakat indonesia yang merupakan masyarakat majemuk atau pluralisme karena berbeda-beda yaitu SARA (Suku, Agama, Ras, Adat) sertabahasa, begitu juga perbedaan antar masyarakat flores desa olung dan kayungo sari ada perbedaan bahasa antar warga flores desa olung dan warga flores desa kayungo sari yaitu flores sika dan flores ende. Dan sebagian besar masyarakat dikedua desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani sawit.

Simmel memandang konflik merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan dalam suatu masyarakat. Sumbangan utama Simmel terhadap teori organisasi adalah teori konflik modern yang berusaha menjembatani antara konflik dalam bentuk abstrak dan menunjukkan terjadinya konflik pada tingkatan yang lebih umum (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 196-197). Terkait dengan kekerasan yang terjadi didalam konflik, Simmel mengajukan proposisi tentang intensitas konflik sebagai berikut:

- a. Semakin besar tingkat keterlibatan emosi didalam konflik, semakin cenderung konflik menjadi keras. Seperti juga konflik yang terjadi antar kedua kelompok pemuda flores desa olng dan desa kayungo sari, dimana emosi dan amarah yang tidak terkendali dan tinggi dalam masing-masing kelompok pemuda flores tersebut menyebabkan konflik cenderung menjadi keras yang dalam hal ini disertai dengan saling mengeroyok dan memukul dalam tenda ketika saat pesta berlangsung.
- b. Semakin suatu konflik dirasakan oleh para anggota yang terlibat konflik sebagai suatu yang memperjuangkan kepentingan individu, maka semakin cenderung konflik akan berlangsung secara keras. Seperti yang terjadi didesa olung dan desa kayungo sari, konflik antar pemuda flores tersebut juga disebabkan kepentingan masing-masing dari dalam kelompok pemuda flores yang bertikai. Dimana kepentingan pribadi yang dalam hal ini masalah pacaran/cewe yang awal mulannya hanya merupakan masalah individu, kini masalah tersebut menjadi masalah atas nama kelompok.

Sehingga dalam hal ini pun konflik semakin cenderung sehingga terjadi semakin keras.

- c. Semakin konflik dapat dipahami sebagai sesuatu yang akan berakhir , maka semakin kurang kecendrungan konflik akan menjadi keras. Seperti yang terjadi didesa olung dan desa kayungo sari, dimana ketika konflik tersebut telah ditangani oleh pihak desa dan kepolisian sehingga konflik yang semulanya tidak dapat didamaikan akhirnya dapat doselesaikan. Sehingga kecendrungan konflik pun berkurang.

Selain itu menurut Simmel bahwa kekerasan didalam konflik itu dapat terjadi karena hal berikut:

- a. Keterlibatan emosional daripada anggota , dimana keterlibatan tersebut dipengaruhi oleh solidaritas dan harmonitas yang tercipta sebelumnya. Seperti konflik antar sesama pemuda flores tersebut, dimana konflik ini dipengaruhi oleh rasa solidaritas, yang dala hal ini rasa solidaritas mereka sebagai orang yang sama-sama berasal dari satu desa yang sama, serta dari suku bangsa yang sama, yakni flores sika(pemuda flores olung) dan flores ende (pemuda flores kayungo sari).
- b. Bahwa konflik dipersepsi sebagai suatu media untuk memperjuangkankepentingan pribadi dari masing-masing anggota. Dalam hal ini kepentingan pribadi juga mempengaruhi konflik antar kelompok pemuda flores (masalah pacaran) serta rasa ingin menguasai/diatasb segala-galannya(superior) diantara pemuda flores lainnya sehingga konflik tersebut dianggap sebagai konflik kelompok.

Tindakan emosional merupakan sesuatu yang tidak rasional, tidak dapat dicapai dengan ukuran-ukuran yang masuk akal perilaku semacam ini sulit dikendalikan jika hanya mengandalkan anjuran-anjuran yang rasional karena para pelaku sedang tidak dalam kondisi emosi yang normal. Keterlibatan emosional tersebut tersebut juga dipengaruhi oleh adanya tingkat solidaritas dan harmonitas yang tinggi diantara para anggota kelompok masing-masing. Dengan demikian, dapat diduga bahwa kebrutalan yang terjadi dalam peristiwa konflik tertentu lebih dikarenakan adanya ledakan rasa sakit hati atau kecewa karena telah ada yang mengganggu harmonitas yang sebelumnya dinikmatinya. Selain hal tersebut diatas, konflik akan berlangsung secara brutal jika kekerasan tersebut dipersepsi oleh para pelaku sebagai alat atau media untuk memperjuangkan kepentingan daripada individu masing-masing kelompok. Dalam posisi semacam ini, pelaku pertikaian sama-sama menyakini bahwa hanya dengan cara mengalahkan musuhlah masa kehidupannya akan terjamin. (George Ritzer dan Douglas J. Goodman,2008:196-197).

Menurut Winardi (1994: 9-10) yang menyebabkan timbulnya suatu konflik diantaranya:

Beragam Karakteristik Sistem Sosial

Konflik dalam masyarakat sering terjadi karena anggotanya mempunyai karakteristik yang beragam; suku, agama, dan ideologi. Karakteristik ini sering diikuti oleh pola hidup yang eksklusif satu sama yang lain yang sering menimbulkan konflik. Seperti konflik yang terjadi antara kedua kelompok pemuda flores yang berkonflik, masing-masing individu dalam kelompoknya mempunyai sifat dan karakter yang berbeda, dengan perbedaan sifat dari masing-masing individu tersebut hal tersebut menimbulkan konflik diantara mereka, hal ini juga diperparah dengan sikap kurangnya saling menghargai seperti saling olok-mengolok, menjelek-jelekan serta membawa-bawa nama suku. Selain itu masing-masing kelompok pemuda flores yang berkonflik tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda baik, dari budaya, secara suku, maupun perilaku sehingga perbedaan tersebut mengakibatkan mereka berkonflik. Selain itu perbedaan tersebut yang dalam hal ini secara kesukuan, flores ende(pemuda flores kayungo sari) dan flores sika(pemuda flores olung) mengakar sangat kuat dimasing-masing kelompok pemuda tersebut, sehingga perbedaan tersebut mengakibatkan kurangnya rasa persaudaraan mereka sebagai orang flores.

Pribadi Orang

Ada orang yang memiliki sifat yang mudah menimbulkan konflik, seperti selalu curiga dan berfikir negatif kepada orang lain, egois, seperti selalu paling benar, kurang dapat mengendalikan emosi dan selalu ingin menang sendiri. Sifat seperti ini mudah untuk menyulut konflik jika berinteraksi dengan orang lain. Sama halnya dengan perkelahian antara kelompok pemuda flores tersebut hal ini juga disebabkan oleh masalah sifat ingin menang sendiri yang sangat terlihat begitu jelas dalam hal ini ialah karena masing-masing kelompok pemuda flores tersebut ingin menguasai pemuda flores dari desa lainnya, atau dengan kata lain ingin menjadi (superior) hal ini juga diperparah dengan rasa saling curiga, dan prasangka buruk terhadap satu dengan yang lainnya, sehingga timbullah rasa tidak suka dan benci, serta tidak terima dengan berkelahi dengan kelompok pemuda flores lainnya untuk menunjukkan kehebatannya. Selain itu dalam konflik yang terjadi antar kelompok pemuda flores desa Olung dan desa Kayungo sari, konflik tersebut juga disebabkan oleh perasaan emosi dan ingin menang sendiri, dimana hal ini terlihat jelas ketika konflik tersebut disebabkan oleh masalah cewe dimana masing-masing individu tidak mau mengalah dan ingin menang sendiri hal tersebut juga diperparah dengan rasa emosi yang tinggi yang menyebabkan terjadinya perkelahian. Dalam perkelahian tersebut terjadi kompetisi(persaingan) diantara mereka yang dalam hal ini adalah persaingan muda-mudi (pacaran). Dimana masalah pacar(cewe) menjadi yang menyebabkan persaingan diantara

kelompok pemuda flores sehingga persaingan terhadap sumber-sumber terbatas (pacar) tersebut menyebabkan terjadinya konflik diantara mereka.

Perasaan dan Emosi

Orang juga mempunyai perasaan dan emosi yang berbeda. Sebagian orang mengikuti perasaan dan emosinya saat berhubungan dengan sesuatu atau orang lain. Orang yang sangat dipengaruhi oleh perasaan dan emosinya menjadi tidak rasional saat berinteraksi dengan orang lain. Perasaan dan emosi tersebut bisa menimbulkan konflik dan menentukan perilakunya saat terlibat konflik. Sama halnya juga konflik antara pemuda flores tersebut dimana perasaan dan emosi yang tidak terkendali menjadi penyebab perkelahian tersebut hal ini juga diperparah dengan perilaku agresif yang tidak terkendali dari masing-masing kelompok pemuda flores yang berkonflik tersebut. Agresivitas merupakan perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun di sengaja namun memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan, atau merugikan orang lain untuk melukai objek yang menjadi sesama agresi. (Myers:2002) adapun sebab-sebab terjadinya agresi ada beberapa hal :

- a. Adanya serangan dari orang lain
Individu akan secara refleks memunculkan sikap agresif terhadap seseorang yang secara tiba-tiba menyerang atau menyakiti baik dengan perkataan (verbal) maupun dengan tindakan fisik. karena adanya serangan dari orang lain inilah yang menyebabkan kedua kelompok pemuda flores tersebut berkelahi, hal ini karena serangan yang secara tiba-tiba memukul lawannya menyebabkan rasa sakit dan amarah dari korban yang di pukul sehingga terjadilah perlawanan dengan menyerang balik lawannya.
- b. Ekspektasi pembalasan atau motif untuk balas dendam
Ketika individu yang marah mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa marah akan semakin besar dan kemungkinan begitu melaukan agresi juga bertambah besar, begitu juga halnya yang terjadi antar kedua kelompok pemuda flores tersebut , perkelahian ini terjadi karena salah satu pihak yang merasa tidak terima jika anggotanya dipukul oleh pihak lain, sehingga perkelahian terjadi yang disebabkan oleh rasa balas dendam.
- c. Faktor kimia dalam darah (Alkohol dan obat-obatan)
Pengaruh minuman beralkohol yang biasanya terjadi pada saat pesta yang dikonsumsi secara berlebihan oleh pemuda flores yang menyebabkan mereka mabuk-mabukan dan tidak sadarkan diri sehingga kerap terjadi perkelahian.
- d. Faktor biologis (Keturunan)
Menurut Davidoft dalam Siswoyo (2003:2) ada berberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku dalam : a. Gen, berpengaruh pada pembentukan sistem otak yang mengatur perilaku agresif. b Sistem Otak,

memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. c. Kimia Darah, kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresif. kedua kelompok pemuda flores yang berkonflik diketahui mewarisi perilaku orang tuannya (Ayah) dimana, bahwa beberapa pemuda flores yang terlibat perkelahian memiliki latar belakang serta mewarisi orang tuanya yang suka berkonflik semasa mudannya.

e. Karena adanya provokasi

Provokasi juga merupakan salah satu alasan mengapa konflik ini terjadi secara terus menerus, adanya orang-orang yang menjadi pihak ketiga dalam artian sebagai provokator menjadi pemicu terjadi konflik. Hal ini terjadi karena di pengaruhi oleh teman-teman atau keluarganya yang memanas-manasi sehingga menimbulkan konflik.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Perkelahian antar pemuda flores antar desa Desa Olung dan Desa Kayungo Sari Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser di sebabkan oleh beberapa faktor-faktor penyebab serta yang berpotensi konflik antara lain : faktor sikap intoleransi dari masing-masing kelompok pemuda flores sehingga menimbulkan perkelahian. seperti dalam kasus perkelahian ini dimana terjadi saling olok mengolok dan saling merendahkan budaya satu sama lain sehingga menimbulkan rasa amarah yang berujung pada perkelahian.
2. Faktor penyebab konflik kedua yang berpotensi terjadinya konflik berulang kali adalah karena kurangnya rasa persaudaraan. Rasa persaudaraan yang rendah menimbulkan masing-masing kelompok pemuda flores tidak memandang kelompok lain sebagai saudara sebaliknya menganggapnya sebagai musuh yang menimbulkan pada perkelahian. Selain rendahnya rasa persaudaraan tersebut di sebabkan oleh kurangnya pendidikan dari orang tua dalam menanamkan rasa persaudaraan antar sesama orang flores, kurangnya interaksi sosial karena interaksi sosial sangat penting untuk memupuk rasa kebersamaan dan persaudaraan, seperti dengan melakukan pertemuan, atau kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, dan perbedaan tempat tinggal.
3. Faktor ketiga yang menyebabkan dan memiliki potensi konflik yang terjadi secara terus-menerus adalah karena ingin saling menguasai. Faktor keinginan untuk saling menguasai hal ini menyebabkan perkelahian antar sesama pemuda flores di kedua desa tersebut karena masing-masing mereka merasa tidak mau di rendahkan oleh pihak lainnya, seperti sifat ingin sisegani, ditakuti, dan dianggap paling hebat yang pada akhirnya masing-masing pihak tidak mau dikatakan penakut dan harga diri direndahkan sehingga hal-hal

tersebut berujung pada perkelahian. Dimana melaluhin perkelahian tersebut mereka ingin menunjukkan bahwa merekalah yang paling hebat dan berkuasa.

4. Faktor penyebab konflik yang keempat dan juga berpotensi terjadinya konflik secara berulang-ulang adalah karena adanya faktor persaingan muda –mudi masalah pacaran. Konflik tersebut terjadi karena disebabkan oleh masalah pacaran dikalangan muda-mudi flores, disini terjadi semacam hubungan percintaan segitiga. akibatnya terjadi persaingan untuk mendapatkan wanita yang diinginkan, sehingga menyulut api cemburu dan berujung pada perkelahian.
5. Faktor penyebab konflik ke lima yang juga memiliki potensi konflik yang sama dikemudian hari adalah karena adanya perilaku agresif pemuda flores. Perilaku agresif menyebabkan terjadinya konflik, antara lain balas dendam, pengaruh provokator, pengaruh minuman beralkohol hingga mabuk,serta faktor biologis dari masing-masing individusehingga menimbulkan masalah perkelahian.

Saran

1. Kaum muda flores yang berkonflik dari kedua desa ini sebagai kaum muda yang berasal dari daratan flores perlu adanya kebersamaan dan pengendalian amarah sehingga tidak terjadi salah paham antar kelompok pemuda flores tersebut. Kelompok pemuda flores ini harus komunikatif dan kerjasama dengan melakukan kegiatan pertandingan olahraga, atau kegiatan lainnya yang bermanfaat, sehingga adanya pembauran dan terciptanya rasa persaudaraan diantara kelompok pemuda flores dari desa olung dan desa kayungo sari.
2. Hendaknya aparat kepolisian setempat bersifat bijaksana dan tegas dalam menerapkan ketertiban dan keamanan masyarakat, khususnya dikedua desa yang didalamnya para pemuda flores sering berkonflik serta bekerja sama dengan pemerintah desa dan tokoh-tokoh masyarakat terutama tokoh pemuda flores tersebut dengan cara memberikan pembinaan, peringatan dan upaya damai, sehingga konflik antar sesama pemuda flores tidak terulang kembali dikemudian hari, dan keamanan dan ketertiban didalam masyarakat dapat tercipta dengan baik.
3. Hendaknya para pemuda itu mendapatkan pembinaan dari aparat pemerintahan setempat (Ketua Rt, Kepala Desa) untuk membangun potensi-potensi yang positif agar untuk menjadikan pemuda yang produktif, dan meningkatkan kemampuan individual untuk mengatasi masalahnya sendiri (self problem solfing) dengan cara tidak mengganggu ketertiban sosial yang berarti para pemuda tidak terasing atau teraliniasi oleh lingkungan dan program-program pembangunan masyarakat yang sedang dilaksanakan dimasyarakat pembinaan pemerintah dimaksud dalam bentuk melibatkan

- kegiatan-kegiatan organisasi seperti karang taruna, paguyuban, kelompok seni budaya, dan sebagainya.
4. Hendaknya para petugas keamanan agar bertindak lebih tegas dan berwibawa terhadap kelompok pemuda yang melakukan kegiatan anarkis seperti perkelahian serta bekerja sama dengan masyarakat dan kepala desa dalam melakukan penyuluhan hukum serta pembinaan agar kesadaran hukum baik para pemuda maupun masyarakat meningkat selain itu juga membatasi waktu ketika hiburan malam (pesta) diadakan, dan perlu diperketat izinnya agar para pemuda tidak terangsang untuk melakukan hal-hal yang negatif.
 5. Hendaknya orang tua dan tokoh-tokoh pemuda flores dari masing-masing desa perlu lebih ditingkatkan lagi perannya dalam mendidik kaum muda flores yakni dengan cara mengajarkan nilai-nilai positif serta menanamkan rasa persaudaraan sebagai sesama orang flores serta berupaya menjalin hubungan yang baik antara satu dengan yang lain dengan yaitu dengan membentuk paguyuban sehingga rasa kekeluargaan diantara kedua kelompok pemuda flores tersebut menjadi baik dan harmonis.
 6. Hendaknya tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat perlu lebih memperhatikan kondisi para pemuda dan mengajarkan nilai-nilai agama, mengarahkan sikap dan perilaku lebih dewasa agar tidak mudah terpengaruh dan terprovokasi melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma-norma sosial. Kepedulian dimaksud dalam bentuk menyampaikan wejangan-wejangan dalam kesempatan pertemuan baik formal maupun informal sehingga para pemuda yang berkonflik dapat mengantisipasi terjadinya konflik.

Daftar Pustaka

Referensi Buku:

- Abdul syani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Eko Murdiyanto. 2008. *Sosiologi Pedesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Wisma Press” UPN Veteran.
- Fisher, S. et al. 2001. *Mengelolah Konflik; Keterampilan dan Strategis Untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council.
- Johnson, D.P., 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*. Jilid 2. Jakarta: Gramedia.
- Lexy J Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*: Bandung: Remaja Persada Karya.
- Miles, Matthew B. Dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI PRESS.

- Novri Susan. 2009. *Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Ggroup.
- Pruitt Dean 6. Jeffrey Z.Rubin.2009. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wirawan I B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kartono, Kartini. 1999. *Patologi Sosial 2*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Atmasasmita, Romli. 1992. *Teori dan Kapita Selektu Kriminologi*. Bandung: PT Eresco.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Stoner James A.F, Charles Wankel. 1987. *Konflik Dalam Komunikasi Antar Personal*. Bandung: PT Rosdar.
- Rongers, Adikarya, 1979. *Pendekatan dan Menyusun Strategi Komunikasi Dalam Penyelesaian Konflik*. Ujung Pandang. Diffusion Ofinnovations.
- Robbins. 1996. *Manajemnt Konflik Dalam Organisasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Newcamb, Theodore M, dkk. 1978. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV. Diponegoro.

Perundang-Undangan:

Undang-Undang No 7 Tahun 2012 Tentang Pencegahan Konflik.